

## BAB VII

### RAGAM SIMPUL

Komunitas India merupakan bagian dari masyarakat Indonesia sejak awal abad Masehi. Mereka datang ke Indonesia melalui rute perdagangan India-Cina dengan tujuan untuk mencari kekayaan, perdagangan, petualangan dan penyebaran agama. Pada abad 4M proses Indianisasi terlihat sangat kental di Pulau Jawa, Sumatera dan Borneo. Pada masa ini terjadi pernikahan campur antara Kasta Brahmana dan Ksatria dari klan Kaunindya dengan putri raja setempat, penyebaran agama Hindu dan Budha (terlihat dari peninggalan sejarah seperti prasasti dan candi), penggunaan bahasa sansekerta di dalam kita-kitab kuno (diadopsi dari bahasa India), nama raja-raja yang diadopsi dari bahasa India, serta penyebutan gelar raja setempat dengan dewa-dewa Hindu di India.

Pada abad ke-13 para pedagang dari Gujarat menyebarkan agama Islam ke Indonesia melalui Aceh. Nama Aceh sendiri berasal dari bahasa India *acha*, yang memiliki arti wilayah yang baik. Menurut cerita para leluhur, penduduk Aceh menerima mereka dengan tangan terbuka dan memperlakukan mereka dengan baik seperti halnya saudara sendiri. Pada masa ini banyak sekali orang India menjadi ulama sekaligus pedagang di wilayah Aceh dan Sumatera.

Pada tahun 1947 India Utara memisahkan diri dari negara India dan membentuk negara Pakistan. Keturunan Pakistan ini selanjutnya memiliki andil dalam perang kemerdekaan di Indonesia. Tentara Pakistan Gurkha merupakan tentara yang dikirim oleh pasukan sekutu (Inggris) untuk melawan Indonesia, namun pada akhirnya justru berpihak kepada Tentara Indonesia. Beberapa fakta sejarah inilah yang mendasari pola hubungan dan proses adaptasi komunitas Muslim India-Pakistan sehingga mudah diterima oleh penduduk lokal.

Aktivitas sosial Muslim India-Pakistan tidak mengenal kasta seperti saudara mereka komunitas India Hindu. Pengelompokan mereka bersifat horizontal berdasarkan marga, asal wilayah dan perkumpulan/himpunan. Pemberian marga dan sub marga berasal dari garis keturunan ayah. Namun marga juga dapat ditafsirkan sebagai penanda asal wilayah leluhur mereka di *mainland* India. Sedangkan fungsi perkumpulan/himpunan adalah membangun perasaan

kolektivitas dan kohesivitas berdasarkan ikatan darah/keturunan (bersifat kekeluargaan), pelaksanaan kegiatan rutin dan non rutin secara bersama-sama, jaringan perjodohan, serta representasi dari identitas kelompok etnis. Dalam konteks ini perkumpulan/himpunan merupakan wujud dari proses kesadaran diri sebagai minoritas dan dalam membangun identitas kelompok melalui proses membangkitkan kesadaran bahwa kami berbeda dengan kelompok lainnya. Himpunan Keluarga (HK) adalah kelompok India sedangkan Yayasan (YP) Persaudaraan adalah kelompok Pakistan. Pola hubungan kedua kelompok ini terkadang masih menggambarkan ketegangan/konflik. Hal ini disebabkan oleh peristiwa pemisahan wilayah India Utara dengan Negara India melalui konflik dan peperangan yang menghasilkan pembentukan negara Pakistan.

Aktivitas budaya komunitas peranakan Muslim India-Pakistan memiliki tradisi keberagamaan *ahlusunnah wal jama'ah (sunni)* seperti halnya aliran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun dalam hal ormas berbasis Islam nampaknya keragaman aliran lebih mendominasi keanggotaan mereka. Bentuk pernikahan mereka pada generasi kedua lebih bersifat *endogami* dan *re-arrange married*, sedangkan generasi ketiga bersifat beragama. Di dalam generasi ketiga inilah pernikahan campur dengan penduduk lokal telah banyak dilakukan. Bahkan salah satu keluarga informan pada generasi ketiga, menikah dengan orang asing yang berbeda agama.

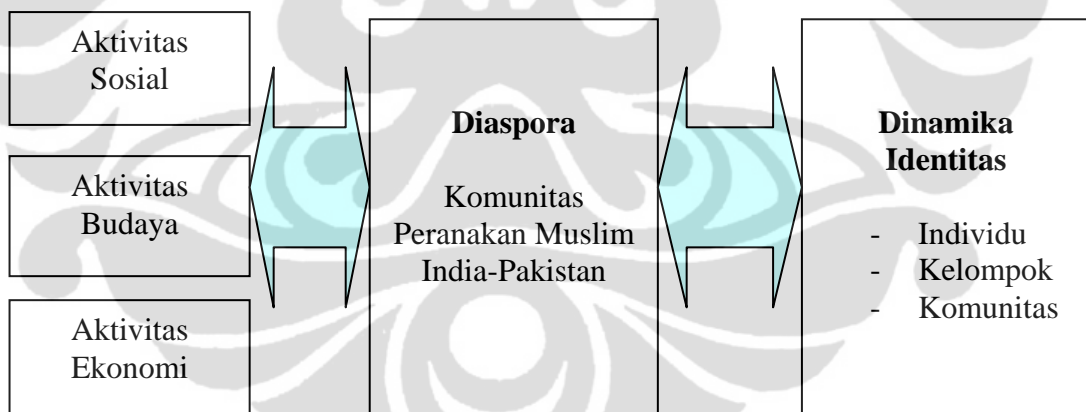
Aktivitas ekonomi memperlihatkan bahwa mayoritas keanggotaan komunitas Muslim India-Pakistan bekerja di sektor bisnis dan perdagangan. Hubungan ini bersifat kekeluargaan. Jaringan bisnis dengan kerabat di *mainland* India dan Pakistan terbentuk ketika mereka mengambil barang dagangan dari sana. Sementara hubungan dagang dengan etnis Tionghoa lebih berwujud rekan kerja dan kompetitor.

Konteks spasial pemukiman komunitas Muslim India-Pakistan sangat sulit ditemukan, hal ini menjadikannya berbeda dengan komunitas India Hindu, sebab kelompok yang disebut terakhir ini memiliki pusat pemukiman di wilayah Pasar Baru. Jika kita merujuk ke wilayah Pekojan, dimana komunitas Muslim India-Pakistan juga bermukim di sana, lokasi cenderung diidentikkan dengan sebutan Kampung Arab, yaitu wilayah pemukiman komunitas Arab.

Salah satu keluarga informan yang diangkat di dalam tesis ini berlokasi daerah Pasar Baru, sehingga melalui pengamatan terhadap keluarga ini, peneliti mencoba membaca simbol-simbol komunitas India di daerah Pasar Baru dan sekitarnya. Dalam konteks ini, komunitas Muslim India-Pakistan secara etnik merupakan kelompok minoritas dibandingkan komunitas India Hindu. Beberapa simbol dari kedua komunitas ini memang dimiliki secara bersama, misalnya tarian, bahasa, pakaian, musik dan film. Namun, aspek penggunaan dan pemaknaan ruang di wilayah Pasar Baru tetap didominasi oleh ikon dan simbol-simbol milik komunitas India Hindu.

Organisasi berbasis etnis bentukan komunitas berfungsi sebagai jaringan keluarga dan sosial-ekonomi. Jaringan keluarga merujuk kepada pencarian jodoh dengan sesama komunitas peranakan Muslim India-Pakistan melalui proses perjodohan antar orangtua, jaringan sosial memperlihatkan bantuan pemberian modal usaha/ mesin jahit, informasi mengenai lowongan pekerjaan serta fungsi pemasaran/penjualan barang-barang dagangan, terutama dilakukan oleh para kaum ibu-ibu di dalam acara arisan keluarga yang diadakan secara rutin.

*Diagram :*



Alur pemikiran di dalam tesis ini tergambar dari diagram di atas. Komunitas diasporik India-Pakistan mampu mempertahankan aktivitas sosial, budaya dan ekonominya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dilakukan melalui berbagai macam medium dan simbolisasi. Selanjutnya komunitas diasporik India-Pakistan juga memiliki dinamika dan perubahan sosial. Hal

tersebut dapat terlihat di dalam Bab VI. Di dalam proses pembentukan identitas yang bersumber dari aktivitas (sosial, budaya dan ekonomi) dan konteks spasial, terdapat pula pola rekonsktruksi identitas di kalangan generasi muda peranakan Muslim India-Pakistan.

Dinamika identitas di dalam tesis ini memperlihatkan bagaimana anggota komunitas peranakan Muslim India-Pakistan melihat dirinya sendiri dalam konteks relasi sosial ataupun interaksi sosial. Peran-peran yang mereka jalankan (gender, etnisitas, negara, nasionalisme, keluarga, status pekerjaan) semuanya dapat dilihat sebagai representasi dari identitas. Identitas pribadi (personal) didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seorang individu. Masing-masing informan memiliki karakteristik yang unik. Mereka memiliki biografi dan pengalaman hidup masing-masing. Beberapa informan mengidentifikasi dirinya sebagai orang India dan sebagian lainnya mengidentifikasi diri sebagai orang Indonesia. Namun yang menarik adalah terdapat seorang informan yang menolak identitas sosialnya, walaupun secara fisik ia dinilai oleh penduduk lokal sebagai orang peranakan Muslim India-Pakistan, namun ia sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai orang Indonesia.

*Identity salience* adalah bagaimana individu menempatkan derajat paling tinggi melalui salah satu identitas yang dimilikinya. Misalnya sebutan bahwa informan adalah orang India Sunda, atau orang Pakistan Ambon. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki beragam identitas yang bersifat hierarkial. Identitas etnis yang disebut pertama kali menunjukkan derajat/level tertinggi dibandingkan etnis yang disebutkan belakangan. Komitmen tertinggi individu terhadap satu identitas juga menggambarkan bahwa identitas itulah yang menempati posisi paling penting bagi dirinya. Misalnya keaktifan dalam berorganisasi, menunjukkan bahwa identitasnya sebagai orang India atau orang Pakistan sangat menonjol. Hal ini juga berlaku di dunia virtual, jika anggota *virtual/cyber group* sering melakukan *posting* di *facebook* kelompok etnisnya, maka mereka merupakan anggota aktif dan mereka inilah yang memiliki komitmen tinggi terhadap identitas virtual etnisitasnya.

Selanjutnya identitas individu bersifat komprehensif. Hal ini memiliki pengertian bahwa setiap individu memiliki keragaman identitas yang yang berdasarkan konteks relasi sosial, interaksi sosial dan kehidupan sosialnya. Konflik identitas rentan terjadi di dalam permasalahan ini, terutama terkait dengan identitas gender sebagaimana yang dialami generasi muda perempuan di dalam komunitas peranakan Muslim India-Pakistan. Nilai-nilai tradisional patriarki bersanding dengan nilai-nilai modernitas, serta standar penilaian yang digunakan penduduk lokal terhadap peran, kedudukan dan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Memiliki dampak terhadap penolakan identitas gender yang dibentuk oleh kelompok etniknya.

